EKSISTENSI *SANRO* PADA MASYARAKAT SAILE DI ERA MODERNISASI

Salmiah[1], Sahriani. A.N[2], Abdul Hadi[3], Muh. Imransyah[4]
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: salmiah182004@gmail.com[1] , sahrianimo@gmail.com[2] , abshrhadi6@gmail.com[3] , Muh.imransyah12@gmail.com[4]

Received: Month xx, 20xx
Revised: Month xx, 20xx
Accepted: Month xx, 20xx

Abstract

This research examines the existence of traditional Sanro in the Bugis-Makassar community in the midst of modernization that hit Saile Hamlet, Panaikang Village, Pattallassang District, Gowa Regency. By using qualitative research methods with cultural anthropology and sociology approaches, data is collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Research results show that Sanro not only plays a role as a healer of physical illness, but also as a leader of life cycle rituals, socio-cultural mediator, and maintainer of community oral traditions. The resilience of Sanro's existence is supported by a strong collective memory and cultural identity, limited access to formal health services, Sanro's ability to adapt to Islamic values, the healing psychosocial dimension, and a sacred and genealogical knowledge transmission structure. The public's view of Sanro is plural, reflecting the dynamic negotiation between tradition, Islamic faith, and the demands of modernity. This research argues that the existence of Sanro shows the existence of two treatment systems used simultaneously by the community. Traditional and modern medicine are seen as complementary systems, not as a system that must be chosen one of them. The implication of this study shows that the integration of local cultural values in the formulation of health policies can strengthen community acceptance of health services while maintaining the continuity of cultural heritage that has become part of the social identity of the Bugis-Makassar community.

Keywords: *Sanro; Modernization; Local Wisdom; Islam and Tradition.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji eksistensi *Sanro* tradisional dalam masyarakat Bugis-Makassar di tengah arus modernisasi yang melanda Dusun Saile, Desa Panaikang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya dan sosiologi, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sanro* tidak hanya berperan sebagai penyembuh penyakit fisik, tetapi juga sebagai pemimpin ritual siklus hidup, mediator sosial-budaya, dan pemelihara tradisi lisan masyarakat. Ketahanan eksistensi *Sanro* ditopang oleh kuatnya memori kolektif dan identitas budaya,

keterbatasan akses layanan kesehatan formal, kemampuan adaptasi *Sanro* terhadap nilai-nilai Islam, dimensi psikososial penyembuhan, serta struktur transmisi pengetahuan yang sakral dan genealogis. Pandangan masyarakat terhadap *Sanro* bersifat plural, mencerminkan negosiasi yang dinamis antara tradisi, keimanan Islam, dan tuntutan modernitas. Penelitian ini berargumen bahwa eksistensi Sanro menunjukkan adanya dua sistem pengobatan yang digunakan secara bersamaan oleh masyarakat. Pengobatan tradisional dan modern dipandang sebagai sistem yang saling melengkapi, bukan sebagai sistem yang harus dipilih salah satunya. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam perumusan kebijakan kesehatan dapat memperkuat penerimaan masyarakat terhadap layanan kesehatan sekaligus menjaga keberlangsungan warisan budaya yang telah menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat Bugis-Makassar.

Kata Kunci: *Sanro*; Modernisasi; Kearifan Lokal; Islam dan Tradisi.

Pendahuluan

Modernisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem kesehatan formal telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pengobatan. Di satu sisi, kehadiran layanan medis modern memberikan kemudahan akses terhadap pengobatan yang berbasis ilmiah. Namun, di sisi lain, praktik pengobatan tradisional tetap bertahan dan bahkan masih dipercaya oleh sebagian masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Salah satu bentuk pengobatan tradisional tersebut adalah praktik *Sanro*, yang memiliki peran penting dalam sistem budaya dan kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya pada masyarakat Saile di Desa Panaikang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa. Keberadaan *Sanro* tidak hanya dilihat sebagai penyembuh penyakit, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.[1]

Di tengah arus modernisasi, eksistensi *Sanro* menghadapi tantangan sekaligus peluang. Perubahan pola pikir masyarakat yang semakin rasional dan ilmiah sering kali menempatkan pengobatan tradisional sebagai sesuatu yang kurang relevan. Namun demikian, masih adanya kepercayaan masyarakat terhadap praktik *Sanro* menunjukkan bahwa modernisasi tidak sepenuhnya menghapus nilai-nilai lokal. Fenomena ini menarik untuk dikaji, terutama dalam melihat bagaimana *Sanro* mempertahankan eksistensinya dan bagaimana masyarakat memaknai keberadaannya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.[2]

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tetap memiliki tempat dalam masyarakat modern. Penelitian tentang pengobatan tradisional di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa praktik *Sanro* tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan spiritual.[3] Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa masyarakat sering kali mengombinasikan pengobatan tradisional dan modern sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan

---

[1]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p. 144.

[2]Soerjono Soekanto, "*Sosiologi Suatu Pengantar*" (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), p. 302.

[3]Ahmadin, "*Pengobatan Tradisional dalam Masyarakat Bugis-Makassar*", Jurnal Kebudayaan, 10.2 (2018), 80–90 (p. 85).

zaman.[4] Namun, kajian yang secara khusus membahas eksistensi *Sanro* dalam konteks modernisasi pada masyarakat Saile masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini memiliki relevansi untuk mengisi kekosongan tersebut.

Muhammad Irfan Syuhudi (2022) dalam artikel berjudul Sanro vs Dukun "Abal-Abal": Eksistensi Pengobatan Tradisional di Era Modern. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana Sanro sebagai pengobat tradisional masyarakat Bugis-Makassar mampu mempertahankan eksistensinya di tengah berkembangnya layanan kesehatan modern dan maraknya praktik pengobatan alternatif yang tidak memiliki legitimasi sosial yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan praktik Sanro tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pengobatan yang dimilikinya, tetapi juga oleh kepercayaan masyarakat yang dibangun melalui penggunaan doa-doa, ayat-ayat Al-Qur'an, serta penyesuaian praktik pengobatan dengan nilai-nilai Islam. Melalui strategi tersebut, Sanro memperoleh legitimasi religius dan sosial yang membuat masyarakat tetap mempercayainya sebagai salah satu alternatif penyembuhan di era modern.[5]

Lebih lanjut, Syuhudi menjelaskan bahwa modernisasi tidak menyebabkan hilangnya praktik pengobatan tradisional, melainkan mendorong terjadinya proses adaptasi agar praktik tersebut tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap Sanro juga diperkuat oleh pengalaman kesembuhan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga membentuk memori kolektif yang sulit dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Bugis-Makassar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa eksistensi Sanro di era modern tidak semata-mata dipertahankan oleh faktor budaya, tetapi juga oleh kemampuannya beradaptasi dengan perubahan sosial dan religius yang terjadi dalam masyarakat.

Nurhayati (2020) mengenai integrasi pengobatan tradisional dan modern di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memanfaatkan kedua sistem pengobatan secara bersamaan sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi. Pengobatan tradisional dipandang sebagai pelengkap pengobatan medis karena mampu memberikan pendekatan yang lebih personal dan dekat dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menggeser praktik pengobatan tradisional, tetapi justru mendorong terbentuknya pola pengobatan yang bersifat komplementer.[6]

Selanjutnya, Abdullah dan Hasanuddin (2023) meneliti hubungan antara tradisi, Islam, dan praktik penyembuhan pada masyarakat Bugis-Makassar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengobatan tradisional yang mampu mengintegrasikan unsur budaya lokal dengan ajaran Islam cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan praktik yang masih mempertahankan unsur-unsur kepercayaan lama secara eksklusif. Adaptasi tersebut menghasilkan bentuk pengobatan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga sebagai media pemeliharaan identitas budaya dan nilai-nilai keagamaan masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan praktik pengobatan tradisional sangat dipengaruhi oleh

---

[4]Nurhayati, "*Integrasi Pengobatan Tradisional dan Modern di Indonesia*", Jurnal Kesehatan Masyarakat, 12.1 (2020), 50–60 (p. 56).

[5]Muhammad Irfan Syuhudi, "Sanro Makassar: Mekanisme Pengobatan dan Strategi Mempertahankan Pasien," *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 6, no. 1 (Juni 2015). p. 65.

[6]Nurhayati, "Integrasi Pengobatan Tradisional dan Modern di Indonesia," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 12, no. 1 (2020). p. 50–60.

kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan religius yang terjadi dalam masyarakat.[7]

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fajriani dan Rahman (2021) mengenai kearifan lokal dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat Sulawesi Selatan menemukan bahwa praktik pengobatan tradisional masih bertahan karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dibentuk melalui pengalaman kesembuhan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberadaan pengobatan tradisional tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sulawesi Selatan.[8]

Selain itu, penelitian Syarifuddin dkk. (2024) mengenai ketahanan budaya lokal di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa berbagai tradisi lokal masih mampu bertahan di tengah arus modernisasi karena memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi. Modernisasi tidak selalu menyebabkan hilangnya praktik-praktik budaya tradisional, melainkan menciptakan proses negosiasi antara tradisi dan modernitas. Dalam konteks tersebut, keberlangsungan suatu tradisi sangat ditentukan oleh kemampuannya mempertahankan nilai-nilai dasar yang dimiliki sambil menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.[9]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada beberapa permasalahan utama, yaitu bagaimana eksistensi *Sanro* di tengah arus modernisasi, faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungannya, serta bagaimana persepsi masyarakat terhadap praktik tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keberadaan *Sanro* dalam masyarakat modern, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat eksistensinya, serta memahami pandangan masyarakat terhadap pengobatan tradisional tersebut secara lebih komprehensif.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian budaya dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan *Sanro*, masyarakat pengguna jasa *Sanro*, serta tokoh masyarakat di Desa Panaikang. Selain itu, observasi lapangan juga dilakukan untuk melihat secara langsung praktik dan interaksi sosial yang terjadi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.[10] Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi budaya dan sosiologi, yang memungkinkan peneliti untuk memahami praktik *Sanro* dalam konteks budaya serta dinamika sosial masyarakat. Pendekatan ini juga membantu dalam menganalisis bagaimana nilai-nilai tradisional berinteraksi dengan

---

[7]Abdullah dan Hasanuddin, "Islam, Tradition, and Healing Practices among Bugis-Makassar Communities," *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* 29, no. 2 (2023). p. 145–160

[8]N. Fajriani dan A. Rahman, "Kearifan Lokal dalam Sistem Pengobatan Tradisional Masyarakat Sulawesi Selatan," *Jurnal Antropologi Indonesia* 42, no. 1 (2021). p. 35–48.

[9] Syarifuddin, dkk., "Ketahanan Budaya Lokal di Tengah Arus Modernisasi: Studi pada Masyarakat Sulawesi Selatan," *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 16, no. 1 (2024). p. 85–101

[10] Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), p. 157.

pengaruh modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dalam memahami makna di balik praktik yang diteliti.[11]

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Keberadaan *Sanro* Di Dusun Saile

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Saile, Desa Panaikang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, ditemukan bahwa keberadaan *Sanro* tidak muncul sebagai fenomena baru dalam kehidupan masyarakat, melainkan merupakan bagian dari sistem budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. *Sanro* telah lama menjadi salah satu elemen penting dalam struktur kehidupan masyarakat karena dianggap memiliki kemampuan untuk membantu menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kesehatan, spiritualitas, maupun kehidupan sosial masyarakat.[12]

Keberadaan *Sanro* di Dusun Saile berakar pada sistem kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar yang sejak masa lampau mengenal konsep hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Sebelum masuknya Islam ke Sulawesi Selatan, masyarakat Bugis-Makassar telah mengenal berbagai bentuk praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang dipercaya memiliki kemampuan khusus.[13] Dalam perkembangannya, ketika Islam diterima oleh masyarakat, praktik-praktik tersebut tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami proses penyesuaian dan integrasi dengan nilai-nilai Islam.[14] Hal ini menyebabkan *Sanro* tetap bertahan hingga saat ini sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara pada narasumber yaitu Agus Mahmud Dg. Naba (43 tahun) seorang *Sanro* yang mulai menjalankan praktik pengobatan tradisional sejak tahun 2020.

> "Awal mula saya menekuni praktik pengobatan tersebut berawal dari pengalaman sakit parah yang saya alami selama kurang lebih delapan bulan. Dalam kondisi tersebut, saya tetap percaya dan berikhtiar bahwa penyakitnya dapat sembuh atas izin Allah Swt. Setelah kesehatannya membaik, seseorang datang meminta bantuan saya untuk mengobati suatu penyakit, dan orang tersebut pun dinyatakan sembuh. Sejak peristiwa itulah masyarakat mulai berdatangan meminta bantuan pengobatan, bahkan tidak sedikit yang berasal dari luar daerah. Kemampuan yang saya miliki bersumber dari warisan keluarga, khususnya dari kakek dan nenek, yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam praktik pengobatan, saya membacakan doa-doa khusus pada air minum yang dibawa oleh pasien sebagai media pengobatan, tanpa menggunakan ramuan khusus maupun syarat berupa sesajen atau pemberian materi. Menurut saya, tujuan utama pengobatan yang saya jalankan semata-mata untuk membantu proses penyembuhan seseorang atas izin Allah Swt. melalui doa, perantara, dan ikhtiar."[15]

---

[11] Clifford Geertz, "*The Interpretation of Cultures*" (New York: Basic Books, 1973), p. 12.

[12] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p. 144.

[13] Ahmadin, "Pengobatan Tradisional dalam Masyarakat Bugis-Makassar," *Jurnal Kebudayaan*, Vol. 10, No. 2 (2018), p. 82.

[14] Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI–XVII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), p. 117.

[15] Wawancara dengan Agus Mahmud Dg. Naba, *Sanro* Dusun Saile, Desa Panaikang, 12 Mei 2026.

Pandangan tersebut memperlihatkan adanya perpaduan antara tradisi lokal dengan nilai-nilai religius dalam praktik pengobatan *Sanro* di masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang melatarbelakangi keberadaan *Sanro* di Dusun Saile adalah adanya sistem pewarisan pengetahuan tradisional yang berlangsung secara genealogis. Pengetahuan tersebut diwariskan melalui hubungan keluarga dan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman spiritual yang dimiliki oleh individu tertentu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusumah yang menjelaskan bahwa sistem pengetahuan pengobatan tradisional Bugis-Makassar umumnya diwariskan melalui keluarga dan dianggap sebagai pengetahuan yang memiliki nilai sakral dalam masyarakat.[16] Sistem pewarisan seperti ini menjadikan *Sanro* memiliki legitimasi sosial yang kuat karena masyarakat memandang kemampuan tersebut sebagai warisan leluhur yang harus dijaga keberlangsungannya.

Selain faktor pewarisan keluarga, keberadaan *Sanro* juga dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat terhadap bentuk pengobatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek fisik, tetapi juga aspek spiritual dan psikologis. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga, ditemukan bahwa masyarakat sering kali mendatangi *Sanro* ketika menghadapi penyakit yang dianggap tidak dapat dijelaskan secara medis atau ketika pengobatan medis tidak memberikan hasil yang diharapkan. Dalam pandangan masyarakat, terdapat penyakit tertentu yang diyakini berkaitan dengan gangguan nonfisik seperti gangguan makhluk halus, ain, atau kiriman sihir. Dalam situasi seperti ini, *Sanro* dianggap memiliki kemampuan yang dapat membantu menyelesaikan persoalan tersebut melalui doa dan pendekatan spiritual.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *Sanro* tidak hanya berkaitan dengan fungsi penyembuhan, tetapi juga berhubungan dengan cara masyarakat memahami konsep sakit dan sehat. Byron J. Good menjelaskan bahwa dalam banyak masyarakat tradisional, penyakit tidak selalu dipahami sebagai gangguan biologis semata, melainkan juga sebagai pengalaman sosial dan budaya yang memiliki makna tertentu bagi individu maupun kelompok.[17] Dalam konteks Dusun Saile, *Sanro* hadir sebagai figur yang mampu menjembatani kebutuhan masyarakat untuk memperoleh penyembuhan secara fisik sekaligus memperoleh ketenangan batin dan keyakinan spiritual.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan *Sanro* didukung oleh kedekatan hubungan sosial antara *Sanro* dan masyarakat. Berbeda dengan tenaga kesehatan formal yang umumnya berinteraksi dengan pasien dalam konteks profesional, hubungan antara *Sanro* dan masyarakat dibangun melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. *Sanro* mengenal secara langsung kondisi keluarga, lingkungan sosial, dan latar belakang masyarakat yang datang berobat kepadanya. Kedekatan ini menciptakan rasa percaya yang tinggi sehingga masyarakat merasa lebih nyaman untuk menyampaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Faktor kepercayaan merupakan aspek paling mendasar yang menjelaskan mengapa *Sanro* tetap eksis di Dusun Saile. Kepercayaan tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari pengalaman kolektif masyarakat yang diwariskan

---

[16] Kusumah, "Sistem Pengetahuan Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 19, No. 1 (2017), p. 45.

[17] Byron J. Good, *Medicine, Rationality, and Experience: An Anthropological Perspective* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), p. 26.

dari generasi ke generasi. Pengalaman kesembuhan yang dialami oleh pasien, cerita-cerita yang berkembang di masyarakat, serta keberhasilan *Sanro* dalam membantu berbagai persoalan sosial dan spiritual menjadi modal sosial yang terus memperkuat legitimasi keberadaan *Sanro*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *Sanro* di Dusun Saile tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan masyarakat terhadap *Sanro* terbentuk melalui proses sosial yang panjang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Temuan mengenai Agus Mahmud Dg. Naba yang memperoleh kemampuan pengobatan dari garis keturunan keluarganya memperlihatkan bahwa legitimasi seorang *Sanro* tidak hanya berasal dari kemampuannya mengobati, tetapi juga dari pengakuan sosial yang diberikan masyarakat terhadap warisan pengetahuan leluhur. Temuan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses pewarisan nilai dan pengetahuan yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan *Sanro* di Dusun Saile merupakan hasil dari konstruksi budaya yang telah mengakar kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Peran *Sanro* dalam Kehidupan Masyarakat serta Faktor – Faktor yang Mendukung Keberlangsungan Eksistensinya

Data hasil wawancara memperlihatkan bahwa eksistensi *Sanro* di Dusun Saile tidak hanya bertahan karena fungsinya sebagai penyembuh tradisional, tetapi juga karena perannya yang telah menyatu dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Keberadaan *Sanro* menjadi bagian dari sistem sosial dan budaya yang masih dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini. Dalam konteks tersebut, *Sanro* tidak hanya dipahami sebagai individu yang memiliki kemampuan mengobati penyakit, melainkan juga sebagai tokoh sosial yang berperan dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, budaya, dan nilai-nilai keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agus Mahmud Dg. Naba, diketahui bahwa masyarakat datang kepadanya dengan berbagai tujuan.

> "Sebagian masyarakat meminta bantuan ke saya untuk pengobatan penyakit fisik, sementara sebagian lainnya datang karena mengalami gangguan yang diyakini berkaitan dengan aspek nonfisik atau spiritual. Untuk pengobatannya, saya menggunakan media air yang telah saya bacakan doa-doa tertentu dan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana ikhtiar penyembuhan. Menurut saya, seluruh proses pengobatan yang saya lakukan tetap berpijak pada keyakinan bahwa kesembuhan berasal dari Allah Swt., sedangkan saya sebagai Sanro hanya berfungsi sebagai perantara."[18]

Temuan tersebut mengungkapkan bahwa salah satu peran utama *Sanro* adalah sebagai penyembuh tradisional yang memberikan alternatif pengobatan bagi masyarakat. Peran ini tidak hanya berkaitan dengan upaya mengatasi penyakit secara fisik, tetapi juga memberikan ketenangan psikologis dan spiritual kepada pasien. Dalam banyak kasus, masyarakat yang datang berobat tidak hanya mencari kesembuhan tubuh, tetapi juga membutuhkan rasa tenang dan keyakinan bahwa penyakit yang mereka alami dapat diatasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Byron J. Good yang menyatakan bahwa proses

[18] Wawancara dengan Agus Mahmud Dg. Naba, *Sanro* Dusun Saile, Desa Panaikang, 12 Mei 2026.

penyembuhan dalam masyarakat tradisional sering kali melibatkan dimensi budaya dan makna sosial yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman sakit seseorang.[19]

Selain berperan sebagai penyembuh, *Sanro* juga memiliki fungsi sebagai penjaga tradisi dan kearifan lokal masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat masih melibatkan *Sanro* dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan tradisi dan ritual tertentu. Kehadiran *Sanro* dalam berbagai aktivitas adat menunjukkan bahwa masyarakat masih memandangnya sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dipertahankan. Dalam konteks ini, *Sanro* berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu Hasni sebagai tokoh masyarakat, penelitian ini juga menemukan bahwa *Sanro* memiliki peran sebagai mediator sosial dalam masyarakat.

> "Masyarakat tidak hanya datang kepada Sanro ketika mengalami sakit, tetapi juga ketika menghadapi persoalan keluarga, pekerjaan, maupun masalah kehidupan lainnya. Kedekatan hubungan antara Sanro dan masyarakat membuat Sanro sering diposisikan sebagai tempat meminta nasihat dan pertimbangan dalam mengambil keputusan tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran Sanro telah melampaui fungsi pengobatan dan berkembang menjadi figur yang memiliki pengaruh sosial dalam kehidupan masyarakat."[20]

Eksistensi *Sanro* yang masih bertahan hingga saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah kuatnya kepercayaan budaya yang hidup dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga, diketahui bahwa masyarakat telah mengenal praktik *Sanro* sejak lama melalui cerita keluarga maupun pengalaman orang-orang terdahulu. Kepercayaan tersebut diwariskan secara turun-temurun sehingga membentuk keyakinan bersama bahwa *Sanro* memiliki kemampuan yang dapat membantu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.[21]

Faktor budaya merupakan fondasi utama yang menopang keberlangsungan *Sanro* di Dusun Saile. Kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun telah membentuk memori kolektif yang sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.[22] Dengan demikian, keberadaan *Sanro* bukan hanya dipertahankan oleh individu tertentu, tetapi oleh sistem kepercayaan masyarakat secara keseluruhan.

Faktor kedua adalah kemampuan *Sanro* dalam menyesuaikan praktik pengobatan dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Agus Mahmud Dg. Naba.

> "Seluruh proses pengobatan yang saya lakukan menggunakan doa-doa Islami dan tidak melibatkan praktik yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama.[23]

---

[19]Byron J. Good, *Medicine, Rationality, and Experience: An Anthropological Perspective* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), p. 26.

[20]Wawancara dengan Hasni, Tokoh Masyarakat Dusun Saile, Desa Panaikang, 12 Mei 2026.

[21]Wawancara dengan Hasni, Tokoh Masyarakat Dusun Saile, Desa Panaikang, 12 Mei 2026.

[22]Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor Books, 1966), p. 53.

[23] Wawancara dengan Agus Mahmud Dg. Naba, *Sanro* Dusun Saile, Desa Panaikang, 12 Mei 2026.

Pendekatan tersebut membuat masyarakat tetap menerima keberadaan *Sanro* meskipun tingkat religiositas masyarakat semakin meningkat.

Kemampuan beradaptasi dengan ajaran Islam menjadi salah satu strategi penting yang membuat *Sanro* mampu bertahan di tengah perubahan sosial. Jika pada masa lalu praktik *Sanro* sering dikaitkan dengan unsur-unsur mistis tertentu, maka saat ini terjadi proses transformasi yang menjadikan praktik tersebut lebih dekat dengan nilai-nilai keislaman. Fenomena ini menunjukkan adanya proses akulturasi yang memungkinkan tradisi lokal tetap hidup tanpa harus berhadapan secara langsung dengan keyakinan agama masyarakat.

Faktor ketiga adalah kedekatan emosional antara *Sanro* dan masyarakat. Berbeda dengan tenaga kesehatan modern yang umumnya memiliki hubungan profesional dengan pasien, hubungan antara *Sanro* dan masyarakat dibangun melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. *Sanro* mengenal kondisi keluarga pasien, latar belakang sosialnya, bahkan persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Kedekatan tersebut menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan yang tinggi sehingga masyarakat merasa lebih terbuka ketika berkonsultasi kepada *Sanro*.

Selain itu, faktor pewarisan ilmu secara turun-temurun juga menjadi alasan penting yang mempertahankan eksistensi *Sanro*. Agus Mahmud Dg. Naba menjelaskan bahwa kemampuan yang dimilikinya berasal dari kakek dan neneknya yang juga dikenal sebagai orang yang memiliki kemampuan pengobatan tradisional.[24] Dalam pandangan masyarakat, kemampuan tersebut tidak dapat dimiliki oleh sembarang orang karena berkaitan dengan amanah keluarga dan pengalaman spiritual tertentu.

Aspek pewarisan ini memberikan legitimasi sosial yang kuat terhadap keberadaan *Sanro*. Masyarakat cenderung lebih mudah mempercayai *Sanro* yang berasal dari garis keturunan keluarga yang memang telah lama dikenal memiliki kemampuan tersebut. Oleh karena itu, pewarisan pengetahuan tidak hanya berfungsi menjaga keberlangsungan praktik pengobatan tradisional, tetapi juga menjadi sumber otoritas sosial yang memperkuat posisi *Sanro* dalam masyarakat.

Di samping faktor-faktor tersebut, eksistensi *Sanro* juga dipengaruhi oleh adanya kebutuhan masyarakat terhadap bentuk penyembuhan yang mampu mengintegrasikan aspek fisik, psikologis, dan spiritual secara bersamaan. Meskipun layanan kesehatan modern semakin berkembang, masyarakat masih merasakan adanya kebutuhan akan pendekatan yang lebih personal dan sesuai dengan nilai budaya mereka. Dalam kondisi tersebut, *Sanro* tetap memiliki ruang untuk hadir dan menjalankan fungsinya di tengah masyarakat.

Berdasarkan seluruh hasil yang diperoleh, dapat dipahami bahwa eksistensi *Sanro* di Dusun Saile dipertahankan oleh interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu kuatnya budaya lokal, legitimasi sosial yang diperoleh melalui pewarisan keluarga, kemampuan beradaptasi dengan nilai-nilai Islam, kedekatan emosional dengan masyarakat, serta kemampuannya memenuhi kebutuhan spiritual dan psikologis masyarakat. Keberadaan *Sanro* di era modern bukan merupakan bentuk penolakan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, melainkan wujud kemampuan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, *Sanro* dapat dipahami sebagai institusi sosial-budaya yang terus

[24] Wawancara dengan Agus Mahmud Dg. Naba, *Sanro* Dusun Saile, Desa Panaikang, 12 Mei 2026.

bertransformasi dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan akar tradisi yang menjadi fondasi keberadaannya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa eksistensi *Sanro* tetap bertahan karena perannya yang tidak terbatas sebagai penyembuh penyakit, tetapi juga sebagai tokoh sosial dan spiritual dalam masyarakat. *Sanro* menjadi tempat masyarakat mencari pengobatan, nasihat, serta solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan. Kepercayaan tersebut semakin kuat karena adanya kedekatan emosional antara *Sanro* dan masyarakat yang terjalin melalui interaksi sehari-hari. Selain itu, kemampuan *Sanro* dalam mengintegrasikan praktik pengobatan dengan nilai-nilai Islam melalui pembacaan doa-doa dan ayat Al-Qur'an menjadikan keberadaannya tetap diterima di tengah masyarakat yang religius. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Sanro* telah mengalami proses adaptasi budaya sehingga mampu mempertahankan eksistensinya tanpa harus meninggalkan identitas tradisional yang menjadi dasar keberadaannya.

Pengaruh *Sanro* Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Saile terhadap Pengobatan *Sanro* di Era Modern

Sanro masih memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dan layanan kesehatan modern semakin pesat. Pengaruh tersebut tidak hanya terlihat dalam bidang pengobatan, tetapi juga dalam cara masyarakat memahami penyakit, mencari solusi atas persoalan yang mereka hadapi, serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan *Sanro* hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Saile masih memberikan ruang bagi praktik pengobatan tradisional untuk hidup berdampingan dengan sistem kesehatan modern.

Hasil wawancara dengan Ibu Hasni Dg. Ngai mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pengobatan *Sanro*.

> "Menurut saya, terdapat jenis penyakit tertentu yang diyakini tidak dapat disembuhkan hanya melalui pengobatan medis. Penyakit seperti ain (gangguan akibat pandangan iri), gangguan sihir, maupun penyakit yang dianggap memiliki unsur nonfisik lebih sering dibawa kepada Sanro dibandingkan ke fasilitas kesehatan modern."[25]

Ibu Hasni juga mengungkapkan pengalaman pribadinya sebagai pasien *Sanro*.

> "Sebelum saya menjalani pengobatan tradisional tersebut, penyakit yang saya alami sering kambuh dan tidak kunjung sembuh meskipun telah berupaya dengan berbagai cara. Setelah berobat ke Sanro, kondisi kesehatan saya berangsur membaik. Saya meyakini bahwa penyakit yang saya alami merupakan kiriman sihir yang berhasil ditangani melalui pengobatan Sanro, sehingga sejak saat itu saya tidak lagi mengalami gangguan seperti sebelumnya."[26]

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pribadi menjadi salah satu faktor utama yang membentuk pandangan positif masyarakat terhadap pengobatan *Sanro*. Kepercayaan yang muncul bukan hanya didasarkan pada cerita yang berkembang di lingkungan sekitar, tetapi juga berasal dari pengalaman langsung yang dirasakan oleh

[25]Wawancara dengan Ibu Hasni Dg. Ngai, warga Dusun Saile, Desa Panaikang, 12 Mei 2026.

[26]Wawancara dengan Ibu Hasni Dg. Ngai, op.cit.

masyarakat. Dalam perspektif antropologi kesehatan, pengalaman kesembuhan sering kali menjadi dasar legitimasi suatu sistem pengobatan tradisional dalam masyarakat.[27]

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, mayoritas masyarakat yang masih mempercayai praktik pengobatan *sanro* berasal dari kelompok orang-orang tua dulu. Kepercayaan tersebut terbentuk melalui pengalaman pribadi yang sejak dahulu *sanro* selalu dilibatkan dalam berbagai kebutuhan masyarakat, seperti membanu proses persalinan, mengobati anak yang sakit, serta menangani berbagai penyakit yang diyakini berkaitan dengan gangguan nonfisik. Kepercayaan tersebut juga terbentuk melalui cerita yang diwariskan dalam keluarga, serta kedekatan mereka dengan tradisi lokal.

Kelompok masyarakat yang lebih tua umumnya masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap *Sanro*. Mereka menganggap *Sanro* sebagai bagian penting dari kehidupan dan tradisi masyarakat sejak dahulu. Salah satu informan yaitu ibu Hasni mengungkapkan,

> "Sanro tidak hanya mengobati penyakit, tetapi juga memahami kondisi kehidupan dan keadaan batin pasiennya."[28]

Karena itu, sebagian masyarakat merasa lebih nyaman berobat kepada *Sanro* dibandingkan langsung ke fasilitas kesehatan modern. Kami menilai bahwa pengalaman hidup dan kedekatan budaya membuat generasi tua lebih mempertahankan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dibandingkan generasi muda.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan pandangan pada sebagian generasi muda. Pengaruh pendidikan formal, perkembangan teknologi informasi, dan semakin mudahnya akses terhadap layanan kesehatan modern menyebabkan sebagian masyarakat mulai memandang pengobatan medis sebagai pilihan utama dalam menangani penyakit. Mereka menilai bahwa pengobatan modern memiliki dasar ilmiah yang lebih jelas dan didukung oleh perkembangan teknologi kesehatan yang semakin maju.[29]

Sementara itu, generasi muda memiliki pandangan yang lebih beragam. Sebagian mulai lebih percaya pada pengobatan medis modern karena dianggap lebih ilmiah dan praktis.[30] Namun, ada juga generasi muda yang tetap menghargai keberadaan *Sanro* sebagai bagian dari budaya masyarakat. Dalam kondisi tertentu, mereka masih bersedia menggunakan jasa *Sanro*, terutama ketika pengobatan medis belum memberikan hasil yang diharapkan.[31] Penulis melihat bahwa generasi muda berada di tengah dua pengaruh, yaitu modernisasi dan tradisi lokal. Kondisi ini membuat mereka tidak sepenuhnya meninggalkan *Sanro*, tetapi juga mulai menerima pengobatan modern dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun terdapat perbedaan pandangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Saile pada umumnya tidak sepenuhnya meninggalkan pengobatan *Sanro*. Banyak masyarakat yang menggunakan pengobatan modern dan tradisional secara

---

[27]Byron J. Good, *Medicine, Rationality, and Experience: An Anthropological Perspective* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), p. 26.

[28]Wawancara dengan Ibu Hasni, op.cit.

[29]Nurhayati, "Integrasi Pengobatan Tradisional dan Modern di Indonesia," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, No. 1 (2020), p. 57.

[30]Nurhayati, op.cit., p. 57.

[31]Wawancara dengan Syahrullah, op.cit.

bersamaan sesuai kebutuhan.[32] Jika penyakit dianggap ringan atau berkaitan dengan kepercayaan adat, masyarakat biasanya datang ke *Sanro*. Namun, untuk penyakit yang dianggap berat, masyarakat juga memanfaatkan layanan kesehatan modern. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional dan modern dipandang sebagai dua hal yang dapat saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Dusun Saile cenderung bersikap terbuka terhadap dua sistem pengobatan tersebut dan memilih cara yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan layanan kesehatan modern, pengaruh *Sanro* dalam kehidupan masyarakat Dusun Saile masih terlihat cukup kuat. Pengalaman kesembuhan yang dirasakan oleh masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hasni Dg. Ngai, menjadi faktor penting yang memperkuat kepercayaan terhadap pengobatan *Sanro*. Meskipun sebagian generasi muda mulai lebih mempercayai pengobatan modern karena dianggap lebih ilmiah, mereka tidak sepenuhnya meninggalkan praktik pengobatan tradisional. Sebaliknya, masyarakat cenderung memanfaatkan pengobatan modern dan tradisional secara bersamaan sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi. Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan yang bersifat saling melengkapi antara kedua sistem pengobatan tersebut. Oleh karena itu, keberadaan *Sanro* di era modern mencerminkan kemampuan masyarakat Dusun Saile dalam mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial yang terus berlangsung.

Dari sisi keagamaan, keberadaan *Sanro* juga masih dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat karena praktik pengobatan yang dilakukan telah menyesuaikan diri dengan nilai-nilai Islam. Agus Mahmud Dg. Naba menjelaskan bahwa

> "Seluruh proses pengobatan yang saya lakukan melalui pembacaan doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an, tanpa menggunakan sesajen atau ritual yang bertentangan dengan ajaran agama."[33]

Kondisi ini membuat masyarakat tidak memandang praktik *Sanro* sebagai sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan mereka.

Kemampuan *Sanro* dalam mengintegrasikan tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor yang memperkuat pengaruhnya di tengah masyarakat modern. Proses adaptasi tersebut memungkinkan *Sanro* tetap memperoleh legitimasi sosial dan religius, bahkan ketika masyarakat semakin religius dan kritis terhadap praktik-praktik tradisional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *Sanro* dalam kehidupan masyarakat Dusun Saile masih sangat nyata meskipun berada di tengah arus modernisasi. Pengaruh tersebut terlihat dari masih tingginya tingkat kepercayaan sebagian masyarakat, kuatnya pengalaman kesembuhan yang menjadi dasar legitimasi sosial, serta keberadaan *Sanro* sebagai tokoh budaya dan spiritual dalam masyarakat. Di sisi lain, modernisasi juga telah melahirkan pandangan yang lebih beragam, terutama di kalangan generasi muda yang mulai mengadopsi pola pikir rasional dan ilmiah.

Namun demikian, modernisasi tidak menyebabkan hilangnya peran *Sanro* dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, terjadi proses negosiasi antara tradisi dan modernitas yang memungkinkan keduanya hidup berdampingan. Penulis berpendapat bahwa

---

[32]Wawancara dengan Ibu Hasni Dg. Ngai, op.cit.

[33]Wawancara dengan Agus Mahmud Dg. Naba, *Sanro* Dusun Saile, Desa Panaikang, 12 Mei 2026.

fenomena ini menunjukkan adanya ketahanan budaya masyarakat Dusun Saile dalam menghadapi perubahan zaman. Masyarakat mampu menerima perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa harus meninggalkan warisan budaya yang telah menjadi bagian dari identitas mereka selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, keberadaan *Sanro* di era modern tidak dapat dipahami sebagai bentuk keterbelakangan, melainkan sebagai wujud kemampuan masyarakat dalam mempertahankan dan menyesuaikan tradisi lokal dengan tuntutan kehidupan kontemporer.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik pengobatan *Sanro* di Dusun Saile, Desa Panaikang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, dapat disimpulkan bahwa keberadaan *Sanro* merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap bertahan hingga saat ini. Keberadaan *Sanro* dilatarbelakangi oleh warisan pengetahuan keluarga, kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan pengobatan tradisional, serta kebutuhan masyarakat akan penyembuhan yang tidak hanya menyentuh aspek fisik, tetapi juga aspek spiritual dan psikologis. Praktik pengobatan yang dilakukan Agus Mahmud Dg. Naba menunjukkan adanya perpaduan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam melalui penggunaan doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana pengobatan.

Sanro memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Dusun Saile, tidak hanya sebagai penyembuh tradisional, tetapi juga sebagai tokoh sosial dan penjaga kearifan lokal. Keberadaannya tetap eksis karena didukung oleh beberapa faktor, yaitu kuatnya kepercayaan budaya masyarakat, sistem pewarisan ilmu secara turun-temurun, kemampuan beradaptasi dengan nilai-nilai Islam, kedekatan emosional antara *Sanro* dan masyarakat, serta kemampuannya memenuhi kebutuhan spiritual dan psikologis masyarakat. Faktor-faktor tersebut membentuk legitimasi sosial yang membuat *Sanro* tetap dipercaya dan dibutuhkan di tengah perkembangan layanan kesehatan modern.

Pengaruh *Sanro* dalam kehidupan masyarakat Dusun Saile masih terlihat kuat pada era modern. Sebagian besar masyarakat, khususnya generasi tua, masih menaruh kepercayaan terhadap pengobatan *Sanro* berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, generasi muda cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap pengobatan modern, meskipun tidak sepenuhnya meninggalkan pengobatan tradisional. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Saile cenderung memadukan pengobatan modern dan pengobatan tradisional sebagai dua sistem yang saling melengkapi. Dengan demikian, keberadaan *Sanro* di era modern mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial yang terus berlangsung.

Daftar Pustaka

Ahmadin. (2018). Pengobatan Tradisional dalam Masyarakat Bugis-Makassar. *Jurnal Kebudayaan*, *10*(2).

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.

Good, B. J. (1994). *Medicine, Rationality, and Experience: An Anthropological Perspective*. Cambridge University Press.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Kusumah. (2017a). Sistem Pengetahuan Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *19*(1).

Kusumah, S. D. (2017b). Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, *9*(2), 253. https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.22

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nurhayati. (2020). Integrasi Pengobatan Tradisional dan Modern di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *12*(1).

Sewang, A. M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI–XVII*. Yayasan Obor Indonesia.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Syuhudi, M. I. (2015). Sanro Makassar: Mekanisme Pengobatan dan Strategi Mempertahankan Pasien. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, *6*(1), 65.

Syuhudi, M. I. (2022). Sanro vs Dukun "Abal-Abal": Eksistensi Pengobatan Tradisional di Era Modern. *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, *10*(2). https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i2.850

Togobu, D. M. (2019). Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampuang dalam Mencari Pengobatan Dukun (Ma'sanro). *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *4*(1). https://doi.org/10.35329/jkesmas.v4i1.232

Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. University of Wisconsin Press.

Abdullah, M., & Hasanuddin. (2023). Islam, tradition, and healing practices among Bugis-Makassar communities. *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya, 29*(2).

Fajriani, N., & Rahman, A. (2021). Kearifan lokal dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi Indonesia, 42*(1).

Nurhayati. (2020). Integrasi pengobatan tradisional dan modern di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 12*(1).

Syarifuddin, S., dkk. (2024). Ketahanan budaya lokal di tengah arus modernisasi: Studi pada masyarakat Sulawesi Selatan. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 16*(1), 85–101.

Muzakkir, A., & Nurhidayah. 2021. "Kearifan Lokal dan Praktik Pengobatan Tradisional dalam Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 23 (2).

Said, A., & Syam, H. 2023. "Adaptasi Tradisi Lokal dalam Menghadapi Modernisasi pada Masyarakat Sulawesi Selatan." *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 15 (3).

Sumber Wawancara

Agus Mahmud Dg. Naba. Wawancara oleh penulis. Sanro Dusun Saile, Desa Panaikang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, 12 Mei 2026.

Hasni. Wawancara oleh penulis. Tokoh Masyarakat Dusun Saile, Desa Panaikang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, 12 Mei 2026.

Saharuddin. Wawancara oleh penulis. Warga Dusun Saile, Desa Panaikang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, 12 Mei 2026.

Syahrullah. Wawancara oleh penulis. Warga Dusun Saile, Desa Panaikang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa, 12 Mei 2026.